HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 03, No.01, April 2023*

WORKSHOP PEMANFAATAN *PODCAST* BAGI MGMP SEJARAH KABUPATEN BOYOLALI

Ganda Febri Kurniawan
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
gandafk@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diprakarsai oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang bekerjasama dengan MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali. Kegiatan ini dikemas dalam aktivias workshop. Kegiatan workshop dilaksanakan pada 16 Agustus 2022 dan diikuti oleh 20 peserta guru sejarah di Aula SMA N 2 Boyolali. Pendampingan kegiatan dilakukan secara luring dan daring. Antusiasme peserta menunjukan bahwa media *podcast* atau siniar dapat diterima sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pengembangan minat dan kreativitas guru sejarah. Rekomendasi kegiatan ini yaitu perlunya guru menguasai teknologi *podcast* dan memanfaatkannya untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Kata Kunci*: workshop, podcast, sejarah*

ABSTRACT

This article is the result of a community service activity initiated by the History Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang in collaboration with the History Teachers Association (MGMP) of Boyolali Regency. This activity is packaged in workshop activities. The workshop activities were held on August 16 2022 and were attended by 20 history teacher participants in the Hall of SMA N 2 Boyolali. Assistance for activities is carried out offline and online. The enthusiasm of the participants shows that podcast or podcast media can be accepted as learning media that can be used to develop the interest and creativity of history teachers. The recommendation for this activity is the need for teachers to master podcast technology and use it to create innovative learning.

Keywords*: workshop, podcast, history*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yang dilakukan saat ini mengalami beberapa kendala, seperti: pemanfaatan media yang belum optimal, minat siswa yang belum terbangun dan kompetensi guru yang belum sepenuhnya pulih setelah beberapa waktu melaksanakan pembelajaran jarak jauh (Kurniawan, 2020; Marharjono, 2020; Susilawati, 2021). Kondisi ini perlu ditangani secara bertahap: pertama, dalam suasana yang baru ini diperlukan penggunaan media yang dapat menjadikan proses belajar semakin menarik; kedua, kompetensi guru perlu dikembangkan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Hafizh & Yefterson, 2019; Suryani, 2016; Susanto et al., 2021). Kedua hal itu diyakini dapat membangun kembali minat siswa belajar sejarah dan menjadikan mata pelajaran itu semakin relevan.

Kompetensi pedagogi guru yang penting dikembangkan di antaranya: teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik (Qodir, 2017), pengembangan potensi peserta didik, cara berkomunikasi, kreativitas dalam memanfaatkan media dan teknologi, serta kemampuan mengembangkan pembelajaran lebih lanjut (Ratnawati, 2016; Wibowo, 2020). Semua hal itu telah menjadi tantangan bagi setiap guru sejarah yang ada di Jawa Tengah. Di Kabupaten Boyolali sendiri, tantangan serupa juga dihadapi oleh guru sejarah, khususnya dalam upaya menguasai teknologi terbaru yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Artinya, guru sejarah memerlukan proses akademik tingkat lanjut untuk mengembangkan kompetensi pedagoginya.

Berdasarkan hasil survei terhadap anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kabupaten Boyolali, didapatkan hasil bahwa guru sejarah di Kabupaten Boyolali masih belum memahami sepenuhnya tentang media *podcast*, sebagai media baru, *podcast* merupakan media yang cukup digemari oleh generasi muda saat ini, fungsinya untuk memperoleh informasi mengenai banyak hal. Guru menginginkan kompetensi pedagogi dikembangkan dengan memanfaatkan media-media kreatif. Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut.



Diagram 1. Grafik Pengetahuan dan Minat Guru

Survei dilakukan pada 30 guru sejarah di Kabupaten Boyolali, dengan rincian 15 guru di bawah usia 35 tahun dan 15 guru di atas usia 35 tahun. Sehingga, survei telah melingkupi kriteria guru yang waktu mengajarnya lebih lama dan yang lebih pendek. Hasil menunjukan bahwa guru sejarah mengharapkan adanya peningkatan kompetensi pedagogi. Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa saat ini pemahaman guru sejarah mengenai media *podcast* masih belum optimal, baik guru dengan waktu mengajar lama maupun lebih pendek tidak menunjukan perbedaan yang signifikan. Tetapi, pada poin survei minat guru sejarah, menunjukan bahwa guru sejarah menginginkan pembelajaran yang dilakukan semakin berkualitas, dengan salah satunya memanfaatkan teknologi terbaru dan salah satunya adalah media *podcast*, di samping itu kompetensi pedagogi bagi guru adalah faktor penting untuk mengembangkan pembelajaran yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan sebuah kegiatan bimbingan teknis dalam bentuk workshop yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogi guru, khususnya dalam memanfaatkan media *podcast*. Untuk itu, Tim Pengabdi dari Universitas Negeri Semarang yang bekerja sama dengan MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali berkolaborasi untuk mengadakan program tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di kawasan tersebut. Kegiatan ini melibatkan MGMP dan mahasiswa program studi pendidikan sejarah. Berdasarkan hal itu permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi berdasarkan audiensi bersama mitra sebagai berikut: 1) Bagaimana model bimbingan teknis pemanfaatan *podcast* untuk memperkuat kompetensi pedagogi guru sejarah di Kabupaten Boyolali? Dan 2) Bagaimana model pendampingan guru sejarah dalam memanfaatkan *podcast* untuk memperkuat kompetensi pedagogi guru sejarah di Kabupaten Boyolali?

Tulisan ini merupakan laporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk workshop pemanfaatan *podcast* yang telah dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapi guru sejarah di Kabupaten Boyolali selama ini. Sebagai sebuah laporan sistematis, tulisan ini disusun berdasarkan urgensi media *podcast*, potensi pemanfaatannya, beberapa *podcast* yang relevan, strategi pemanfaatan, dan hasil pelaksanaan workshop yang dilakukan. Semua informasi yang disajikan merupakan manifestasi dari tujuan kegiatan ini yang berupaya untuk mengarusutamakan media baru dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

METODE

Untuk mencapai tujuan kegiatan bimbingan teknis pemanfaatan *podcast* untuk memperkuat kompetensi pedagogi guru sejarah di Kabupaten Boyolali dilakukan melalui beberapa strategi dan pendekatan, antara lain; 1) Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan; 2) Model *participatory tecnology development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kebijakan pemerintah; 3) Model *community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; 4) Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini; dan 5) Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan pemanfaatan *podcast* untuk memperkuat kompetensi pedagogi guru sejarah di Kabupaten Boyolali sebagai berikut: 1) Persiapan, tahap persiapan ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan secara lebih mendalam dan merumuskan langkah strategis dalam penyelesaian permasalahan tersebut; 2) Pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan buku petunjuk tentang pemanfaatkan *podcast* untuk kegiatan pembelajaran. Mempersiapkan *hotline* yang memberikan pelayanan konsultasi pada guru. Workshop pemanfaatan media *podcast* untuk memperkuat kompetensi pedagogi guru sejarah. Pendampingan yang dilaksanakan rutin selama satu bulan sekali (berjalan 8 bulan). Pendampingan tersebut dilaksanakan secara luring melalui media sosial (*Whatsapp Group*) dan daring yaitu secara tatap muka langsung; dan 3) Evaluasi dan monitoring kegiatan, dilakukan secara periodik dengan melibatkan anggota pelaksana dan mitra kegiatan. Setiap tahap evaluasi akan dilaksanakan secara keseluruhan untuk mengetahui derajat keberhasilan kegiatan berdasarkan target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi tahap pertama akan dijadikan dasar untuk pelaksanaan tahap kedua dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Podcast untuk Kepentingan Pengajaran

Jika musik adalah inspirasi dan radio adalah teater untuk pikiran, maka *podcast* adalah eksplorasi kecerdasan manusia. Di dunia sekarang ini, siapa pun dengan teknologi yang diperlukan dapat membuat dan menggunakan media suara. Baik itu menggunakan platform populer seperti Apple Music, Spotify, atau Google Play, tidak dapat disangkal bahwa media suara memainkan peran penting dalam memengaruhi waktu luang dan keputusan hiburan kita. Baik itu musik, *podcast*, atau radio, media suara telah menghilangkan hambatan hiburan suara yang terjadwal dan langsung (Horrocks, 2020; Kidd, 2012; Reiman, 2021). Orang-orang sekarang mendengarkan apa yang mereka inginkan, kapan pun mereka mau, dan sesering apa pun mereka mau. Media suara modern telah mengubah cara manusia mengonsumsi hiburan di abad ini.

Podcast mengalami peningkatan popularitas yang cepat dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2014, ada 7 miliar total unduhan *podcast* Apple, 10,5 miliar pada 2016, 13,7 miliar pada 2018, dan pada Maret 2018 Apple *Podcast* melonjak menjadi 50 miliar total unduhan dan streaming *podcast* (Locker, 2018). Locker (2018), juga mengungkapkan bahwa *podcast* sekarang mencakup lebih dari 155 negara, dengan setidaknya 525.000 acara *podcast* aktif dan lebih dari 18,5 juta episode. Orang-orang mendengarkan, dan pertumbuhan terus berlanjut. Karena persyaratan teknologi minimum, aksesibilitas dan ketersediaan *podcast* tersebar luas. Kita dapat mendengarkan *podcast* saat bepergian, berolahraga, atau bekerja. Dengan cara yang sama, pembuatan *podcast* memang semudah ini, dan semua orang diizinkan untuk berpartisipasi. Wajar jika bentuk media suara yang tersedia secara luas dan sedang tren ini menyebar begitu cepat.

Meskipun media suara berdampak positif pada bagaimana kita dapat mengkonsumsi media, media suara telah lama mendapat stigma semata-mata sebagai bentuk hiburan oleh publik. Gagasan bahwa media suara dianggap hanya sebagai hiburan, membuat publik mengabaikan nilai-nilai lainnya. Subyek media suara telah banyak dibahas di bidang teknologi digital, dengan para ahli merinci perkembangan dan peningkatan popularitasnya dari waktu ke waktu (Goldman, 2018). Namun, banyak artikel yang belum membahas secara memadai bagaimana media suara dapat

menyelesaikan masalah sosial. Untuk artikel ini, fokusnya adalah pada dampak media suara, khususnya *podcast* dalam pendidikan.

Ini menimbulkan pertanyaan, apa itu *podcast* di zaman modern ini? Pada laporan ini, istilah *podcast* akan didefinisikan sebagai file audio digital yang dibuat dan kemudian diunggah ke platform online untuk dibagikan kepada orang lain (Ibrahim, 2022). Semua studi dan informasi yang dikutip dalam laporan ini dipublikasikan setelah tahun 2010, memastikan relevansi dan keakuratan data. Tidak ada batasan usia, ras atau lokasi peserta yang menjadi subyek dalam kajian. Hanya siswa di sekolah menengah saja yang menjadi fokus utama kajian mengenai pemanfaatan *podcast* dan yang lebih penting juga mengenai kompetensi guru.

Podcast memberi guru kesempatan untuk mengembangkan konten suara di dalamnya, dan aktivitas kelas yang lebih aktif, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Keyakinan umum adalah karena guru belum pernah menggunakan *podcast* di kelas mereka, mencoba menerapkannya akan menimbulkan kesulitan di lingkungan kelas. Namun, bukti menunjukkan bahwa beberapa guru telah menggunakan *podcast* sebagai sumber belajar dengan pertumbuhan dan minat yang terus meningkat (Li et al., 2020). Misalnya, situs web "*Teacher Pay Teachers* (di mana guru dapat membeli dokumen rencana pelajaran satu sama lain), dapat diketahui peningkatan unduhan rencana pembelajaran yang memuat *podcast* pada tahun 2014 dan 2015" (FeHennig, 2017). Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan dan menjadi lebih sadar akan teknologi. Jika guru mengalami pengalaman negatif dengan *podcast*, jumlah unduhan akan tetap sama atau justru berkurang. Melihat kembali keseluruhan unduhan *podcast* tahunan, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa akan ada peningkatan unduhan rencana pelajaran terkait *podcast* untuk tahun-tahun berikutnya.

Pertumbuhan tahunan yang berkelanjutan membutuhkan umpan balik yang positif terhadap penggunaan *podcast* serta alat pembelajaran multimedia. Seorang guru berkomentar bahwa "penggabungan alat multimedia dalam lingkungan belajar meningkatkan kinerja siswa dan praktik mengajar. Untuk tujuan ini, lingkungan belajar dan praktik pengajaran perlu bersinergi untuk menciptakan kolaborasi yang baik" (Forbes & Khoo, 2015). Umpan balik positif dari guru mendorong penggunaan alat multimedia dan *podcast* di ruang kelas. Manfaat yang didapatkan seorang guru dengan menggunakan *podcast* yaitu kemudahan akses, tren, dan mudahnya penyebarluasan media ini ke orang lain, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan secara massif.

Salah satu contoh *podcast* interaktif populer yang digunakan di kelas adalah *The Walking Classroom*. *Podcast* ini "menggabungkan antara kegiatan *outing* (berjalan di luar kelas) dan kerja kolaborasi dalam merumuskan pengetahuan" (FeHennig, 2017). Siswa biasanya merasa bosan atau lelah di kelas, yang mengurangi hasil belajar. *Podcast Walking Classroom* memaksa anak-anak untuk berinteraksi satu sama lain sebagai sebuah kelompok, belajar aktif, dan menikmati pengalaman belajar audio yang positif dan ceria. Guru yang telah menggunakan *podcast* ini menjelaskan bahwa "siswa kembali ke kelas dalam suasana hati yang lebih baik, lebih fokus, dan lebih mungkin berpartisipasi dalam diskusi" (FeHennig, 2017, hlm. 31). Guru dapat belajar dari *The Walking Classroom* dan mulai merancang program *auditory walking* mereka sendiri yang dirancang khusus untuk setiap kelas dan konten kursus. Semua peningkatan ini mengarah pada lingkungan kelas yang lebih kondusif untuk belajar dan merupakan contoh bagaimana suatu kegiatan dapat meningkatkan pengalaman kelas siswa secara keseluruhan.

Contoh lain bagaimana *podcast* bisa menjadi sumber pengajaran adalah bagaimana Danielle Vandenberg, kepala sekolah bahasa Inggris di Ambarvale High School menggunakan *Author Podcast* di kelas bahasa. *Author Podcast* adalah rangkaian *podcast* yang dibuat oleh Vandenberg. Untuk mendapatkan sumber belajar yang lebih menarik bagi siswanya, *Author Podcast* menampilkan penulis yang ditemui siswa dalam membaca di kelas (Vandenberg, 2018). Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dengan teks yang mereka baca. Selain itu, di kelas tersebut, siswa diharapkan membuat esai panjang yang menganalisis teks buku dan mendiskusikan maksud dan tujuan penulis (Vandenberg, 2018). Saya percaya bahwa Vandenburg telah menemukan cara untuk membantu siswa dalam prosesnya. "Bukankah luar biasa jika kita memiliki akses ke pemikiran seorang penulis dengan cara yang mudah dan itu sangat menguntungkan bagi kita?" (Vandenberg, 2018). Vandenburg membuat *podcast* dengan penulis teks yang dianalisis oleh murid-muridnya, untuk memberikan wawasan tentang penulis. Saat menganalisis teks, tidak ada yang lebih berguna daripada bisa masuk ke dalam alam pikiran penulis dan melihat sesuatu dari sudut pandang mereka.

Kegunaan lain dari *podcast* di kelas yaitu untuk memberikan ide kepada siswa untuk materi terkait. Host *podcast* sering menyebutkan sumber lain yang mereka temui, atau mengulangi informasi dan fakta yang mereka baca dari sumber lain. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mendapatkan wawasan tentang berbagai teks dan mendapatkan pengetahuan tambahan untuk mata pelajaran atau hobi tertentu. Selain penggunaannya sebagai sumber pengajaran, tujuan *podcast* adalah sebagai sumber informasi terkini yang memberikan banyak hal yang siswa butuhkan untuk memperoleh pengetahuan. Persiapan yang dilakukan dan tingkat observasi guru terhadap media terbaru ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan dan keberhasilannya sebagai alat pembelajaran (Carson et al., 2021; Naidionova & Ponomarenko, 2018; Swan & Hofer, 2011). Seperti disebutkan dalam paragraf ini, *podcast* telah menemukan kesuksesan sebagai sumber pengajaran yang digunakan guru. Jika guru berhasil mengimplementasikan *podcast*, itu berarti siswa juga sukses dalam memanfaatkan *podcast* dan mendapat dampak yang positif dari aktivitasnya.

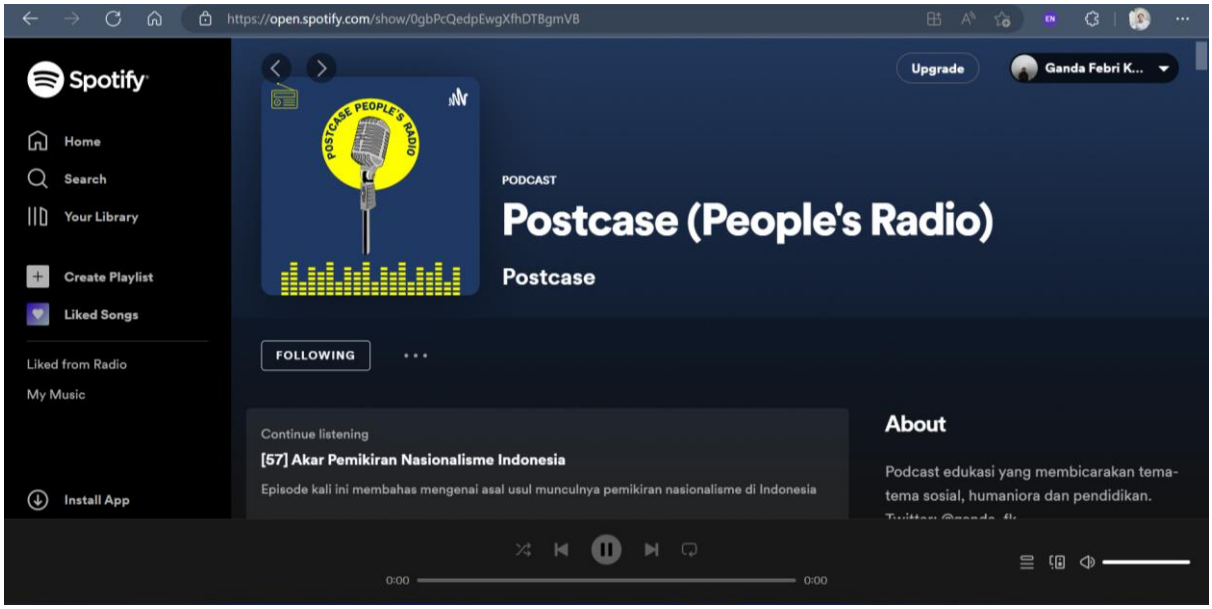
Podcast Sejarah

Ada dua *Podcast*s yang coba diperkenalkan di sini, sebagai media yang dapat digunakan untuk melakukan pengajaran sejarah. Pertama adalah *Podcast* Sejarah Indonesia atau POSEIDON, yaitu sebuah *podcast* yang mengusung *tagline* "Bhinneka Tunggal Suara." *Podcast* ini secara rutin memproduksi konten audio yang berisi materi sejarah. *Podcast* ini didirikan tahun 2021, digagas oleh guru-guru sejarah di Jawa Tengah. Pendiri media ini adalah Taufiq Harpan Aldila, M.Pd., yang juga sebagai guru sejarah di SMA N 1 Tuntang Kabupaten Semarang. *Podcast* ini memiliki pendengar tetap, guru sejarah, siswa, dan peminat sejarah yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai sejarah Indonesia, baik yang resmi maupun sejarah alternatif. Konten yang diproduksi cukup menarik, misalnya konten yang terbaru dengan *branding* "Di Luar Kelas", konten ini menyuguhkan materi sejarah yang tidak didapatkan di dalam kelas sejarah atau lebih cenderung sebagai konten hiburan dengan muatan sejarah di dalamnya. Pendengar *podcast* ini telah mencakup hampir seluruh siswa SMA di Indonesia, mengingat belakangan guru sejarah saat ini sangat tertarik dengan media baru seperti ini.



Gambar 1. *Podcast* Sejarah Indonesia di Spotify

Podcast kedua adalah Postcase (People's Radio), *podcast* yang mengusung konten sejarah dengan pembahasan populer. *Podcast* ini didirikan pada tahun 2021 yang diproyeksi menjadi *podcast* edukasi dengan tema-tema sosial, humaniora, dan pendidikan. Selain itu, konten di dalam *podcast* juga digunakan untuk menyebarluaskan nilai-nilai nasionalisme, humanisme, dan multikulturalisme. Sehingga, beberapa konten sejarah yang diproduksi bermuatan nilai-nilai tersebut. *Podcast* ini cukup banyak digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi, karena sasaran *podcast* ini bukan hanya bagi siswa sekolah, tetapi juga untuk masyarakat akademik dan non akademik.



Gambar 2. Postcase (People's Radio) di Spotify

Podcast adalah media audio yang cukup mudah dikembangkan untuk pembelajaran. Secara sederhana, media ini dapat dibuat dengan beberapa langkah berikut; membuat nama *podcast*, menentukan target pendengar, menentukan tema, mempersiapkan alat, memulai produksi dengan membuat rancangan pembicaraan, dan memulai rekaman. Setelah rekaman selesai, maka hasil rekaman itu bisa diedit dengan menambah suara latar belakang, kemudian file rekaman dapat diunggah ke aplikasi Anchor (https://anchor.fm/), yang sekarang telah berganti mana menjadi Podcasters (https://podcasters.spotify.com/) atau bisa juga melalui website di komputer.

Strategi Pemanfaatan

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka kini menekankan pada aktivitas pembelajaran (Sumarsih et al., 2022). Untuk itu, proses pembelajaran dapat dilakukan untuk mengembangkan konten untuk mengisi *Podcast* yang telah dikembangkan oleh guru, sehingga siswa tidak perlu membuat sendiri-sendiri yang tentu akan memakan waktu lama dan pembelajaran dapat fokus pada proses produksi konten. Model pembelajaran yang paling sesuai digunakan untuk memproduksi konten *podcast* adalah *project based learning* (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek adalah bentuk instruksi yang berpusat pada siswa yang didasarkan pada tiga prinsip konstruktivis: pembelajaran adalah konteks khusus, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mereka mencapai tujuan mereka melalui interaksi sosial dan berbagi pengetahuan dan pemahaman (Ültanir, 2012). Ini dianggap sebagai jenis pembelajaran berbasis inkuiri di mana konteks pembelajaran disediakan melalui pertanyaan dan masalah otentik dalam praktik dunia nyata, yang mengarah pada pengalaman belajar yang bermakna.

Mergendoller and Thomas (2005) mewawancarai 12 guru ahli dalam PjBL di Amerika Serikat untuk memperoleh strategi guru untuk melaksanakan dan mengelola proyek, dan memaksimalkan keberhasilannya. Guru-guru ini diakui sebagai ahli dalam komunitas PBL nasional; mereka telah melatih guru lain dan membuat presentasi tentang PjBL di berbagai konferensi dan lokakarya profesional. Sebanyak 43 pertanyaan membentuk bagian dari jadwal wawancara semi-terstruktur dan mencakup aspek perencanaan keseluruhan dan perencanaan proyek, melaksanakan proyek dan masa depan pekerjaan proyek di kelas. Transkrip wawancara dikodekan menjadi segmen naratif yang mengarah ke tema tentang aspek pelaksanaan proyek seperti manajemen waktu, memulai dan mengelola kelompok siswa. Analisis ini mengungkapkan sejumlah teknik yang digunakan guru ahli dalam PjBL dan dikelompokkan menjadi tujuh tema menyeluruh dan 18 sub-tema. Setiap sub-tema terdiri dari sejumlah prinsip atau pedoman yang bertujuan untuk memberikan saran praktis kepada guru dan dirangkum di bawah ini:

a. Manajemen waktu, tema ini berkaitan dengan penjadwalan proyek secara efektif dengan mengoordinasikan jadwal proyek dengan guru lain, misalnya, atau menggunakan penjadwalan blok untuk meningkatkan fleksibilitas, dan mampu berpegang pada garis waktu dengan mengestimasi 20 persen saat merencanakan proyek.
b. Memulai, tema ini adalah tentang mengorientasikan siswa, yaitu membuat mereka berpikir tentang proyek dengan baik sebelum mereka mulai, memberi mereka rubrik yang menjelaskan dengan jelas apa yang diharapkan untuk mereka cari dan coba capai dan bersama-sama menyepakati kriteria penilaian sebelum dimulainya proyek. Tema 'memulai' juga tentang mendorong kerja yang bijaksana di awal proyek dalam

mengembangkan rencana penelitian dan pertanyaan penelitian yang sesuai sambil memfasilitasi rasa misi.

c. Membangun budaya yang menekankan manajemen diri siswa, di sini, tanggung jawab dialihkan dari guru ke siswa di mana mereka terlibat dalam desain proyek, mereka membuat keputusan untuk diri mereka sendiri dan mereka didorong untuk belajar bagaimana cara belajar.
d. Mengelola kelompok siswa, penekanannya adalah pada pembentukan pola pengelompokan yang sesuai, mempromosikan partisipasi penuh dan melacak kemajuan setiap kelompok melalui diskusi, memantau dan merekam bukti kemajuan.
e. Bekerja dengan orang lain di luar kelas, seperti guru lain, orang tua, dan orang-orang dari masyarakat, untuk mengetahui kelayakan dan sifat kemitraan eksternal.
f. Mendapatkan hasil maksimal dari sumber daya teknologi, seperti menilai kesesuaian penggunaan teknologi untuk proyek, memanfaatkan Internet secara efisien dengan didorong untuk membuat pilihan berdasarkan informasi dalam menjelajahi situs web yang relevan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
g. Menilai siswa dan mengevaluasi proyek, tema akhir ini merujuk, pertama, pada pentingnya menilai siswa dengan menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk nilai individu dan kelompok dan memberikan penekanan pada kinerja individu daripada kelompok dan, kedua, untuk menanyakan proyek secara memadai dengan mendemonstrasikan strategi refleksi dan mengumpulkan informasi evaluasi formatif dari siswa tentang proyek dan bagaimana hal itu dapat diperbaiki.

Dimulai dari premis bahwa pengajaran berbasis proyek mengasumsikan perubahan signifikan dalam praktik kelas, Nokes-Malach et al. (2015) menjelaskan bagaimana guru dapat belajar untuk mengatasi tantangan baru yang disajikan melalui interaksi dinamis dari tiga elemen dalam pengajaran. Kolaborasi guru dengan konsultan dan personel universitas untuk berbagi dan mengkritik ide, rencana, dan kegiatan pengajaran; berlakunya kelas di mana guru merencanakan dan melaksanakan praktik baru di kelas dalam upaya untuk membangun dan menghasilkan pemahaman tentang apa yang mungkin dikembangkan di kelas mereka, memodifikasi pemikiran mereka dan mengadopsi strategi pengajaran yang paling tepat; refleksi guru tentang pengajaran mereka melalui jurnal, laporan kasus atau rekaman video implementasi kelas untuk mengembangkan pengetahuan yang akan membantu meningkatkan pembelajaran siswa.

Pembelajaran dengan PjBL dapat berlangsung efektif jika didukung oleh enam faktor berikut. 1) Dukungan siswa: Siswa perlu dibimbing dan didukung secara efektif, penekanan harus diberikan pada manajemen waktu yang efektif dan manajemen diri siswa, termasuk penggunaan sumber daya teknologi yang aman dan produktif; 2) Dukungan guru: Dukungan reguler perlu ditawarkan kepada guru melalui jaringan reguler dan peluang pengembangan profesional. Dukungan dari manajemen senior sekolah sangat penting; 3) Kerja kelompok yang efektif: Kerja kelompok berkualitas tinggi akan membantu memastikan bahwa siswa berbagi tingkat hak pilihan dan partisipasi yang setara; 4) Menyeimbangkan instruksi didaktik dengan kerja metode inkuiri independen akan memastikan bahwa siswa mengembangkan tingkat pengetahuan dan keterampilan tertentu sebelum terlibat dengan nyaman dalam pekerjaan mandiri; 5) Penilaian ditekankan pada refleksi, evaluasi diri dan rekan. Bukti kemajuan perlu dipantau dan dicatat secara teratur; dan 6) Unsur pilihan dan otonomi

siswa selama proses PjBL akan membantu siswa mengembangkan rasa kepemilikan dan kendali atas pembelajaran mereka.

Pelaksanaan Workshop

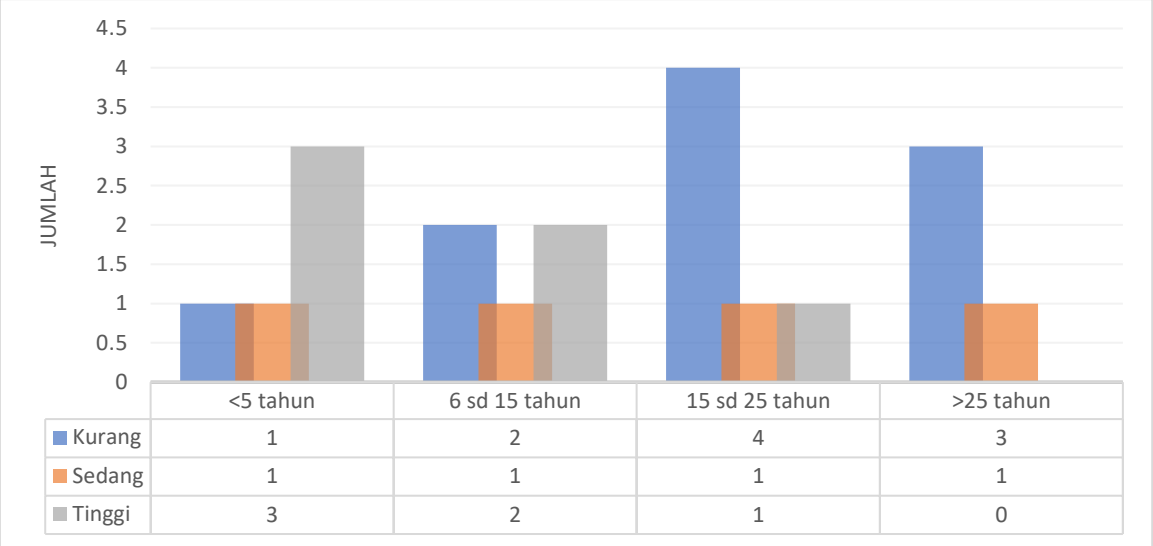
Pada tahap persiapan dilakukan untuk menganalisis permasalahan secara lebih mendalam dan merumuskan langkah strategis dalam penyelesaian permasalahan yang sudah dibahas. Dilakukan diskusi dengan MGMP untuk melihat sejauh mana kebijakan Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogi, dan pemanfaatan teknologi dipahami, hal ini untuk menentukan materi sosialisasi yang akan disampaikan. Kegiatan ini dilakukan pada 14 Juni 2022, diikuti oleh 10 guru melalui Zoom Meeting. Isu yang muncul dalam proses diskusi persiapan ini ada tiga, yaitu pengajaran pasca pandemi yang justru menggunakan metode konvensional, teknologi yang sederhana, dan penguatan strategi belajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Ketiga isu itu menjadi tantangan bagi guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dalam proses penyesuaian dengan kurikulum baru.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan pengabdian dilakukan terlebih dahulu dengan mempersiapkan *hotline* yang memberikan pelayanan konsultasi pada guru terkait pemanfaatan *podcast* untuk pembelajaran sejarah. *Hotline* ini adalah nomer telepon dari tim pengabdi. Selanjutnya dilakukan Workshop dan sosialisasi terkait pemanfaatan *podcast* untuk pembelajaran sejarah. Kegiatan workshop dilaksanakan pada 16 Agustus 2022 dan diikuti oleh 20 peserta guru dan dilakukan melalui Zoom Meeting. Workshop ini dihadiri oleh peserta dari berbagai generasi. Dari 20, peserta dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok kompetensi pedagogi, yaitu kurang, sedang, dan tiinggi dalam memanfaatkan media

podcast sebagia media pembelajaran. Kegiatan kemudian difokuskan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi bagi kelompok kurang dan sedang supaya dapat menjadi tinggi. Berikut grafik pengalaman mengajar dan kompetensi pedagogi guru sejarah.



	<5 tahun	6 sd 15 tahun	15 sd 25 tahun	>25 tahun
Kurang	1	2	4	3
Sedang	1	1	1	1
Tinggi	3	2	1	0

Diagram 2. Pengalaman Mengajar dan Kemampuan Memanfaatkan *Podcast*
Sumber: Diolah Pribadi

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa guru dengan masa pengabdian lebih lama tingkat penguasaan teknologinya lebih rendah, sehingga dalam memanfaatkan *podcast* sendiri, guru belum banyak melakukan. Untuk memecahkan masalah ini, maka tim pengabdi membagi kegiatan menjadi tiga fase. Fase pertama adalah penjelasan mengenai *podcast* secara umum dan cara membuatnya. Fase kedua adalah praktik pembuatan *podcast* dan diskusi mengenai strategi pembelajaran yang dapat digunakan, dalam hal ini ditekankan pada PjBL. Dan fase ketiga adalah evaluasi hasil pembuatan *podcast* dan rekomendasi perbaikan. Setelah mendapatkan materi itu, guru memiliki pemahaman lebih mengenai *podcast*, dan 20 guru yang mengikuti kegiatan memahami bahwa dalam memanfaatkan *podcast*, guru dapat menekankan pada kerja kolaboratif, yang mengutamakan kontribusi dari tim. Setelah kegiatan dilakukan, hasil peningkatan yang terjadi mengenai kompetensi guru dalam memanfaatkan *podcast* dalam pembelajaran sejarah, yaitu 18 guru dapat dinyatakan telah memiliki kualifikasi tinggi dan mampu untuk menggunakan media *podcast* dalam pembelajaran, sedangkan 2 guru hanya berhenti di level sedang, dalam hal ini mereka memahami *podcast* sebagai media yang menarik untuk digunakan, tetapi guru tersebut tidak dapat lagi mengoperasikan media tersebut sebagai media maupun projek dalam pembelajaran, guru itu berasal dari klaster pengalaman mengajar >25 tahun, yang sebentar lagi menjelang purna tugas.

Pendampingan dilaksanakan rutin selama satu bulan sekali (berjalan 8 bulan). Pendampingan tersebut dilaksanakan secara daring melalui media sosial (*Whatsapp Group*) dan luring yaitu secara tatap muka langsung. Sejauh ini, pendampingan dilaksanakan selama lima kali semenjak kegiatan dirancang dan dimulai. Pendampingan digunakan untuk memastikan guru sejarah dapat mengembangkan dan memanfaatkan media *podcast* sejarah dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dan monitoring kegiatan dilakukan secara periodik dengan melibatkan anggota pelaksana dan mitra kegiatan. Setiap tahap evaluasi akan dilaksanakan secara keseluruhan untuk mengetahui derajat keberhasilan kegiatan berdasarkan target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menujukkan bahwa guru antusias dan memahami substansi kegiatan, di samping itu, guru memiliki wawasan untuk menerapkan pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini efektif, dan melihat data yang ada, maka diketahui, bahwa kegiatan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogi guru sejarah dalam mengembangkan dan memanfaatkan *podcast* sejarah dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Workshop menjadi salah satu strategi dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru sejarah di Kabupaten Boyolali dalam memanfaatkan media *podcast* untuk pembelajaran, baik sebagai media maupun proyek. Tim pengabdi menekankan pemanfaatan media *podcast* menggunakan *Project Based Learning* (PjBL). Kegiatan workshop dilaksanakan pada 16 Agustus 2022 dan diikuti oleh 20 peserta guru sejarah di Aula SMA N 2 Boyolali. Setelah kegiatan berlangsung, diketahui bahwa terdapat peningkatan yang terjadi mengenai kompetensi guru dalam memanfaatkan *podcast* untuk pembelajaran, yaitu 18 guru dapat dinyatakan telah memiliki kualifikasi tinggi dan mampu untuk menggunakan media *podcast*, sedangkan 2 guru lainnya hanya berhenti di level sedang, dan tidak dapat mengembangkan atau memanfaatkan media *podcast*. Kegiatan ini berdampak cukup signifikan terhadap kompetensi pedagogi yang dimiliki oleh guru sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Carson, L., Hontvedt, M., & Lund, A. (2021). Student teacher podcasting: Agency and change. *Learning, Culture and Social Interaction*, *29*, 100514.

FeHennig, N. (2017). Podcasts in context. *Library Technology Reports*, *53*(2), 30-38.

Forbes, D., & Khoo, E. (2015). Voice over distance: A case of podcasting for learning in online teacher education. *Distance Education*, *36*(3), 335-350.

Goldman, T. (2018). The impact of podcasts in education. *Pop Culture Intersections*, *29*.

Hafizh, A., & Yefterson, R. B. (2019). Pengembangan media pembelajaran berbasis video menggunakan windows movie maker dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Halaqah*, *1*(3), 224-245.

Horrocks, A. (2020). Podcasting public history: comparing Throughline and Backstory. *The Public Historian*, *42*(4), 173-177.

Ibrahim, A. (2022). The Positive Impact of Using Podcasts in Education in El Baha University College of Science and Arts Elmikhwa Branch. *International Journal of Educational Research Review*, *7*(4), 324-328.

Kidd, W. (2012). Utilising podcasts for learning and teaching: a review and ways forward for e-Learning cultures. *Management in Education*, *26*(2), 52-57.

Kurniawan, G. F. (2020). Problematika pembelajaran sejarah dengan sistem daring. *Diakronika*, *20*(2), 76-87.

Li, A., Wang, A., Nazari, Z., Chandar, P., & Carterette, B. (2020). Do podcasts and music compete with one another? Understanding users' audio streaming habits. Proceedings of the web conference 2020,

Locker, M. (2018). Apple's podcasts just topped 50 billion all-time downloads and streams. *Fast Company*, *25*.

Marharjono, M. (2020). Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan Google Classroom pada Masa Pandemi COVID-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *5*(1), 56–63-56–63.

Mergendoller, J. R., & Thomas, J. W. (2005). Managing project based learning: Principles from the field. *Retrieved June*, *14*, 2005.

Naidionova, A. V., & Ponomarenko, O. G. (2018). Use of podcasting technology to develop students' listening skills. *Інформаційні технології і засоби навчання*(63,№ 1), 177-185.

Nokes-Malach, T. J., Richey, J. E., & Gadgil, S. (2015). When is it better to learn together? Insights from research on collaborative learning. *Educational Psychology Review*, *27*(4), 645-656.

Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *4*(2).

Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *4*(2).

Reiman, R. (2021). Podcasting for Teaching and Research in History: A Case Study. Proceedings of International Conference on Humanities, Social and Education Sciences 2021,

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8248-8258.

Suryani, N. (2016). Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis it. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, *10*(2), 186-196.

Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *9*(1), 65-78.

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, *2*(3), 203-219.

Swan, K., & Hofer, M. (2011). In search of technological pedagogical content knowledge: Teachers' initial foray into podcasting in economics. *Journal of Research on Technology in Education*, *44*(1), 75-98.

Ültanir, E. (2012). An epistemological glance at the constructivist approach: Constructivist learning in Dewey, Piaget, and Montessori. *International journal of instruction*, *5*(2).

Vandenberg, D. (2018). Using podcasts in your classroom. *Metaphor*(2), 54-55.

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.